

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Struktur kelompok masyarakat Indonesia mempunyai dua ciri, yaitu vertikal dan horizontal (Nasikun, 1984). Struktur kelompok horizontal ditandai dengan adanya perbedaan yang tidak dapat diukur (Mutakin et al., 2004 246-247). Seperti perbedaan bahasa yang tidak dapat dinilai atau diartikan bahwa bahasa tertentu lebih baik daripada bahasa lainnya. Perbedaan horizontal terdiri atas perbedaan suku bangsa, agama, dan adat istiadat (Nasikun, 1984:28).

Salah satu penyebab perbedaan horizontal adalah mobilitas geografis atau perpindahan orang atau sekelompok orang dari satu daerah ke daerah lain, mobilitas geografis terbagi 3 yaitu mobilitas harian, mobilitas temporer, dan mobilitas permanen (Ansar et al., 2024). Mobilitas permanen mengacu kepada perpindahan yang bersifat menetap untuk alasan tertentu. Perpindahan ini menciptakan dua kelompok warga atau lebih di dalam satu daerah yaitu warga asli dan warga pendatang. Mobilitas geografis dan perbedaan horizontal saling mempengaruhi karena berkaitan dengan pergerakan manusia yang melintasi batas wilayah sehingga mengarah pada keragaman serta dapat memperkuat atau memperlebar perbedaan horizontal (Mantra, 1985).

Oleh karena itu integrasi sosial yang kuat harus terdapat dalam masyarakat, diskriminasi dapat muncul jika integrasi tidak diperhatikan dengan baik (Ansar et al., 2024). Integrasi sosial merupakan adaptasi berbagai elemen masyarakat untuk membentuk suatu kesatuan, berbagai faktor tersebut mencakup

ras, etnis, agama, bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan sejenisnya (Torro et al., 2014).

Agar tercipta keharmonisan dalam suatu wilayah dengan masyarakat yang majemuk diperlukan penyesuaian untuk saling memahami, satu pandangan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis ini merupakan bagian dari proses integrasi sosial seperti yang di tulis oleh Nurman didalam (Nurhayati et al., 2021). Integrasi sosial hanya dapat terjadi jika mayoritas anggota menyepakati nilai-nilai dasar sosial tertentu. Lebih lanjut, proses integrasi harus didasarkan pada cita-cita dan tujuan yang sama, dan integrasi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan keragaman budaya bangsa, bebas dari hegemoni dan dominasi peran politik tertentu (Mais et al., 2019).

Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di Nagari Sialang terdapat perbedaan secara horizontal yang karena terdapat masyarakat yang melakukan mobilitas geografis atau perpindahan penduduk yang berasal dari daerah Kabupaten Pasaman. Sehingga di Nagari Sialang terdapat dua kelompok masyarakat yang terdiri atas warga Kabupaten Pasaman dan warga asli Nagari Sialang. Masyarakat Kabupaten Pasaman didominasi dari Jorong Patamuan Nagari Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Warga Pendatang mulai melakukan mobilitas geografis ke Nagari Sialang sejak tahun 1960an karena melihat potensi yang ada di Nagari Sialang. Berdasarkan informasi yang didapatkan, warga Pendatang Pasaman terus bertambah setiap tahunnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

**Tabel 1.1 Laporan Kependudukan Nagari Sialang**

| No     | Nama<br>Jorong    | Penambahan |        |
|--------|-------------------|------------|--------|
|        |                   | Lahir      | Datang |
| 1      | Sialang Bawah     | 2          | 0      |
| 2      | Sialang Atas      | 0          | 0      |
| 3      | Sialang Atas Baru | 1          | 0      |
| 4      | Ronah Bengkek     | 4          | 7      |
| 5      | Lubuk Koto        | 4          | 3      |
| 6      | Ronah Koto        | 2          | 1      |
| Jumlah |                   | 13         | 11     |

*Sumber: Laporan Bulanan Nagari Sialang Mei 2025*

Kelompok masyarakat Pasaman, melakukan mobilitas geografis dikarenakan di Nagari Sialang dinilai memiliki peluang pekerjaan dan penghidupan yang lebih layak dibandingkan dengan daerah asal mereka. Pada awalnya kelompok masyarakat Pasaman ini tinggal dengan menumpang di rumah masyarakat Nagari Sialang yang mereka kenal, setelah itu mereka membeli tanah dan membangun rumah sendiri di Nagari Sialang siklus tersebut terus berulang sampai saat ini.

Meskipun berasal dari etnis yang sama yaitu Minangkabau kelompok warga pendatang yang berasal dari Pasaman tetap dianggap sebagai orang luar. Perbedaan tersebut terlihat dari hal kebiasaan hidup, warga pendatang Pasaman memiliki semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan warga asli Nagari Sialang. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan warga pendatang lebih memilih untuk bermalam di kebun mereka karena dianggap akan membuang tenaga dan waktu mereka.

Hal menarik lainnya juga terlihat berdasarkan pola pemukiman warga pendatang Pasaman yang terpisah dengan warga asli Nagari Sialang. Warga

pendatang terfokus hanya pada 3 jorong yang ada di Nagari Sialang , yaitu; Jorong lubuk Koto, Jorong Ronah Koto, dan Jorong Ronah Bengkek. Sedangkan 3 Jorong lainnya didominasi oleh warga asli Nagari Sialang yang terdiri atas; Jorong Sialang Atas, Jorong Sialang Bawah, dan Jorong Sialang Atas Baru. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan tidak tertulis mengenai pola pemukiman warga pendatang. Sekilas fenomena ini menunjukkan adanya disintegrasi karena adanya pengelompokkan pemukiman berdasarkan status warganya.

Selain berdasarkan pola pemukiman disintegrasi sosial berpotensi terjadi karena Mobilitas yang dilakukan oleh kelompok warga Kabupaten Pasaman ini merupakan keinginan sendiri sehingga mereka tidak mendapatkan jaminan apapun dari pemerintahan. Hal ini tentunya berpotensi warga pendatang mendapatkan ketidakadilan atau diskriminasi oleh warga asli Nagari Sialang.

Berdasarkan penejlasan diatas terdapat hal yang bertolak belakang terjadi, antara indikasi integrasi yang menunjukkan terdapat fakta bahwa warga pendatang yang terus mengalami penambahan yang secara bersamaan bersanding dengan indikasi disintegrasi yang terlihat bahwa adanya pemisahan pola pemukiman berdasarkan status warganya. Hal ini merupakan realitas yang menarik dari keberadaan kedua kelompok warga tersebut.

Penelitian-penelitian terkait integrasi sosial antara dua kelompok masyarakat telah banyak dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Retno Anggraini (2019) dengan judul Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya yang menemukan kehidupan yang harmonis antara dua etnis yang berbeda antara etnis jawa dan etnis minang yang dipengaruhi oleh

adanya institusi sosial (perkawinan, politik, pendidikan, agama, dan agama) yang menjadi perantara untuk terciptanya integrasi sosial diantara kedua etnis tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif Umikalsum (2019) yang menemukan bahwa masyarakat di Kabupaten Pesawaran hidup dengan harmonis akibat terciptanya integrasi sosial antara dua kelompok masyarakat yang berbeda, integrasi sosial terwujud akibat adanya sikap toleransi, keselarasan dalam hal pendidikan, kesehatan dan ekonomi serta adanya perkawinan antar masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kelompok warga masyarakat Kabupaten Pasaman mulai berpindah ke Nagari Sialang sejak tahun 1960an, mobilitas tersebut dilakukan secara bertahap sehingga sampai saat ini jumlah kelompok warga Kabupaten Pasaman yang melakukan mobilitas terus bertambah.

Agar terbentuk integrasi yang baik antara kedua kelompok warga ini tergantung bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta aturan yang ada ditengah-tengah masyarakat sehingga terbangun kehidupan yang serasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi sosial antara warga pendatang dan warga asli Nagari Sialang?
2. Apa penyebab integrasi sosial antara warga asli dan warga pendatang di Nagari Sialang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini akan mendeskripsikan integrasi sosial kelompok warga pendatang dan kelompok warga asli Nagari Sialang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan integrasi sosial antara warga asli dan warga pendatang Nagari Sialang.
2. Mengidentifikasi penyebab terjadinya integrasi sosial antara warga asli dan warga pendatang Nagari Sialang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Secara akademis penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi, khusus dalam kajian masyarakat multikulturalisme.
2. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah multikulturalisme.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah termasuk pemerintah Nagari dalam menciptakan integrasi sosial dan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.
2. Bahan masukan bagi para pihak dalam mewujudkan integrasi sosial yang sama khususnya dengan fenomena yang sama.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Integrasi Sosial.

Menurut Ogburn dan Nimkoff integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan nilai dan norma, karena nilai dan norma merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, integrasi berhasil apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma sosial (Susanto, 1983).

Dalam konteks sosial integrasi mengacu kepada kestabilan dan hubungan kerja sama dalam sistem sosial, sehingga integrasi juga dapat dilihat sebagai sebuah proses penguatan dalam sistem sosial dengan menerima adanya aktor baru dan kelompok baru yang akan bergabung kedalam suatu sistem (Fauzan Alamari, 2020).

Mangunrai dalam (Torro et al., 2014) menjelaskan, proses integrasi dapat terjadi dalam masyarakat majemuk pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yakni: (1) pengetahuan mengenai adat istiadat, tradisi, dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat; (2) adanya kemampuan saling adaptasi antara warga asli dan pendatang, termasuk asimilasi dan perkawinan (merger); (3) adanya sikap terbuka penduduk lokal terhadap masyarakat majemuk; (4) adanya kepentingan ekonomi yang paralel di antara warga asli dan warga pendatang ; (5) adanya kesamaan kepentingan agama atau keyakinan; (6) pengaruh pemerintahan lokal.

Sejalan dengan hal itu Raharjo, Abdullah (1976: 5-6) dalam (Torro et al., 2014) mengatakan bahwa hubungan sosial antara warga pendatang dan warga asli juga dapat terjadi dengan melihat bagaimana hubungan sosial antara keduanya yang tercakup kedalam 4 bidang diantaranya: (1) hubungan sosial dalam mata pencarian,

(2) dalam hal perkawinan, (3) dalam kehidupan kesatuan setempat, dan (4) didalam pendidikan dan keagamaan.

Sosiologi merumuskan ada dua pandangan terkait faktor pembentuk integrasi. Menurut pandangan penganut stuktural fungsional, integrasi sosial hanya terbentuk berdasarkan konsensus yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, hal ini disampaikan oleh Emile Durkheim yang membahas mengenai integrasi menggunakan konsep kunci solidaritas “suatu keadaan hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” (Johnson, 1986: 192). Berdasarkan pandangan penganut teori konflik, mereka melihat bahwa integrasi sosial terbentuk atas dasar paksaan (*coercion*) dari satu kelompok yang lebih dominan dibanding dengan kelompok yang lain (Nasikun, 1984).

Untuk menjelaskan hal ini, kita dapat mengikuti gagasan fungsionalisme struktural dan mengkaji bagaimana suatu masyarakat terintegrasi. Dalam pandangan mereka, integrasi sosial dapat terwujud atas dua hal yaitu: Pertama, kesepakatan yang berkembang di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai dan norma yang dianut. Kedua, Anggota kelompok merasa berhasil mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya.

Konsep solidaritas yang disampaikan Emile Durkheim dapat menjadi kunci untuk memahami integrasi sosial antar kelompok masyarakat. Konsep solidaritas yang disampaikan oleh Emile Durkheim menyatakan perselisihan maupun bentuk konflik apapun akan dapat dihindari sehingga menciptakan integrasi sosial antara dua kelompok sehingga akan terjalin kehidupan yang harmonis atau masyarakat

sebagai satu sistem yang secara fungsional terintegrasi kedalam bentuk *equilibrium* (Baharuddin, 2021).

Menurut Rusman (2005) dalam (Mais et al., 2019) terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat terbentuknya integrasi sosial. *Pertama* akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah. *Kedua*: kecurigaan sosial yang diakibatkan adanya rasa cemburu. *Ketiga*: ketidakadilan dan adanya persaingan yang tidak sehat. *Keempat*: adanya sifat fanatisme terhadap etnis, kebudayaan, maupun agama. *Kelima*: kurangnya sifat toleransi didalam kehidupan bermasyarakat. *Keenam*: adanya segelintir masyarakat yang dianggap mengganggu kehidupan bermasyarakat.

### **1.5.2 Konsep Mobilitas Geografis**

Gerak penduduk merupakan pergerakan orang atau sekelompok orang dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Menurut sejumlah ahli kependudukan, terdapat beberapa definisi terkait Gerak atau mobilitas penduduk, diantaranya adalah mobilitas penduduk dalam demografi yang dikenal sebagai mobilitas populasi (*population mobility*), mobilitas teritorial (*territorial mobility*) yang pada umumnya mencakup makna Gerak spasial dan geografis (Rusli, 1983).

Orang atau sekelompok orang dapat dikatakan melakukan mobilitas ketika mereka berpindah tempat tinggal secara permanen atau relative permanen, secara konseptual mobilitas geografis terbagi dua yaitu, mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen (Nurkusumawati, 2019).

Menurut (Rusli, 1983), mobilitas penduduk permanen merupakan perpindahan orang atau sekelompok orang dari satu Kawasan ke Kawasan lain dengan tujuan untuk menetap di kawasan tujuan, sedangkan mobilitas non

permanen merupakan perpindahan orang atau sekelompok orang dari suatu kawasan ke kawasan lain dengan tidak ada tujuan untuk di kawasan tujuan.

Menurut (Adioetomo et al., 2010) terdapat beberapa bentuk perpindahan, sebagai berikut:

1. Mobilitas atau perpindahan dari satu kawasan ke kawasan lain yang bersifat rutin, misalnya orang yang hanya pulang balik atau sering disebut mobilitas ulang-alik
2. Mobilitas atau perpindahan dari satu kawasan ke kawasan yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman atau sering disebut mobilitas musiman
3. Mobilitas atau perpindahan dari satu kawasan ke kawasan dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula atau sering disebut mobilitas permanen.

### **1.5.3 Konsep Nagari**

Nagari adalah unit pemerintahan terkecil di masyarakat Minangkabau yang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai prinsip adat dan syarak atau didalam masyarakat Minangkabau adat dapat diatur sendiri atau yang lebih dikenal dengan *adat salingka nagari*. Nagari tidak hanya mengelola urusan pemerintahan melainkan juga mengikat masyarakatnya melalui nilai-nilai tradisi, hubungan kekerabatan, serta kepemilikan kolektif atas harta pusako.

### **1.5.4 Konsep Warga Asli**

Masyarakat asli adalah orang-orang yang lahir di suatu tempat, wilayah, atau negara dan tinggal di sana dengan status asli yang nyata atau asli. Lebih khusus

lagi, istilah masyarakat asli berlaku untuk semua orang yang lahir di suatu lokasi. Masyarakat Adat adalah penduduk asli suatu daerah, yang lahir di daerah tersebut, bertempat tinggal di daerah tersebut, dan mencari penghidupan di daerah tersebut (Tefa, 2020).

Kartohadikoesomo (1984) menyebutkan ada tiga kategori masyarakat adat atau masyarakat asli di desa. yaitu: (a) keturunan dari keturunan pendiri desa (pelopor), yang merupakan pemilik lahan pertanian terbaik di desa; (b) Penduduk yang mempunyai tanah di lahan milik orang lain yang berasal keturunan dari penduduk aslinya, dan (c) mempunyai rumah atau tempat tinggal serta mempunyai tanah pertanian warisan nenek moyang yang tinggal di desa tempat tinggalnya (dalam Asy'ari, 1993).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli merupakan keturunan dari pendiri desa tersebut serta memiliki lahan pertanian sendiri dan memiliki rumah sendiri, serta memiliki kepemilikan tanah pertanian yang berasal dari warisan nenek moyang mereka yang berasal dari daerah tersebut.

#### **1.5.5 Konsep Warga Pendatang**

Masyarakat pendatang merupakan kelompok masyarakat yang berpindah dari suatu daerah ke daerah dalam jangka waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa masyarakat pendatang adalah masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain secara mutasi dan hidup dalam suatu komunitas yang menyatu dengan daerah lain sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan suku, ras, budaya, atau adat dalam masyarakat adat, serta menetap di daerah baru tersebut Masyarakat pendatang dapat memiliki pemukiman sendiri, membeli atau menyewa lahan

pertanian mereka sendiri dari warga asli, atau menyewa tanah milik warga asli untuk ditinggali.

Ahmadi dan Kaelani H.D. mengatakan mobilitas dapat terjadi di tingkat desa, distrik, negara bagian, pulau, dan nasional, Mobilitas penduduk ini juga dapat terjadi secara sementara, seperti perpindahan penduduk (terutama migrasi musiman) dari daerah tandus (minus) ke daerah subur (surplus) (Abu & Kaelani, 1982).

#### **1.5.5 Tinjauan Sosiologi**

Emile Durkheim membagi fakta sosial menjadi yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non material. Non Material mengacu kepada budaya, konsensus, dan sebagainya. Sedangkan Material mengacu kepada hukum yang bersifat represif (Ritzer & Goodman, 2010).

Menurut Emile Durkheim, masyarakat bertahan dipengaruhi oleh kesadaran kolektif. Kesadaran ini berisi nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh semua anggota masyarakat. Nilai sangat penting dalam masyarakat, seperti keadilan, kerukunan, gotong royong, dan kekerabatan. Norma adalah aturan atau cara yang mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Contohnya aturan tentang adat pernikahan, aturan terkait pemerintahan Nagari, serta aturan mengenai keanggotaan dalam organisasi sosial Nagari. Dengan demikian, nilai dan norma berperan sebagai pengikat sosial yang menjaga ketertiban dan menjadi dasar terciptanya integrasi sosial.

Emile Durkheim meyakini bahwa individualitas tidak pernah dibiarkan untuk berkembang, mereka dipaksa untuk terus dapat menyesuaikan diri (Torro et al.,

2014). Dalam *The Rule Sociological Method* Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial yang di sebut *Material* (Kultur, institusi sosial) dan *Nonmaterial* (birokrasi, hukum) upaya yang dilakukan adalah untuk menganalisis perbedaan antara masyarakat primitif dan modern. Masyarakat primitif dipengaruhi oleh adanya ikatan fakta sosial *NonMaterial*, terkhusus kepada kuatnya ikatan moralitas bersama, atau apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat (TSM, GR) .

Emile Durkheim menjelaskan bahwa integrasi akan terwujud jika terdapat konsensus diantara masyarakat misalnya terkait nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dapat diinternalisasi serta mampu menjalankan fungsinya masing-masing. Kenyataannya, norma sosial setara dengan hukum tidak tertulis. Oleh karena itu, baik disengaja maupun tidak, norma-norma tersebut dianggap sebagai landasan penataan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan standar yang telah ditetapkan dan dijunjung oleh masyarakat telah menjadi abadi. Secara alami, standar ini bertahan dari generasi ke generasi dan dapat diandalkan (Sam Dg Ngai et al., 2023).

Integrasi sosial dapat terbentuk oleh beberapa faktor yaitu: (1) Konsensus, (2) Naluri atau kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, (3) adanya perasaan *cross-cutting affiliations* atau berbagai anggota sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial sehingga setiap konflik yang terjadi dengan kesatuan sosial yang lain segera akan dinetralisir oleh *cross-cutting loyalties* atau loyalitas ganda,

Ogburn (1992) dalam (Lutfiah Idrus, 2022) menjelaskan bahwa integrasi juga akan terjadi Ketika anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.

Dengan menggunakan konsep pemikiran solidaritas Emile Durkheim penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan intgerasi sosial yang ada di Nagari Sialang dan menjelaskan penyebab-penyebabnya.



### 1.5.6 Penelitian Relevan

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Relevan**

| No | Peneliti                                          | Judul Penelitian                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Persamaan                                                                        | Perbedaan                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | (Anggraini, 2019)                                 | Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya.           | Terdapat kehidupan yang harmonis antara dua etnis yang berbeda antara etnis jawa dan etnis minang yang dipengaruhi oleh adanya institusi sosial (perkawinan, politik, pendidikan, agama, dan agama) yang menjadi perantara untuk terciptanya integrasi sosial diantara kedua etnis tersebut.                                                                                                                                                            | Pembahasan terkait integrasi sosial                                              | Lokasi penelitian dan berfokus pada kelompok masyarakat yang berasal dari etnis yang berbeda. |
| 2. | Nurhayati Eva, Darusman Yus, Hilman Imam. (2021). | Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural Di Kampung Nusantara.                          | Terdapat interaksi yang baik diantara kelompok masyarakat dengan cara mempertahankan keharmonisan dengan memegang teguh budaya dan saling memahami budaya masing-masing. Integrasi sosial terbentuk akibat dua dimensi utama yaitu dimensi budaya dan dimensi sosial. Masyarakat terintegrasi atas dorongan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat serta adanya saling ketergantungan diantara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. | Integrasi sosial antara warga asli dan warga pendatang.                          | Lokasi penelitian, teori yang digunakan sebagai alat analisis masalah penelitian.             |
| 3. | (Maulida, 2018)                                   | Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Makassar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur | Integrasi sosial antar kelompok masyarakat terjalin dengan baik karena proses komunikasi yang baik antara kedua kelompok masyarakat, penyebab selanjutnya karena                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Pembahasan terkait adanya dua kelompok masyarakat dengan topik integrasi sosial. | Lokasi penelitian, tujuan penelitian.                                                         |

| No | Peneliti                        | Judul Penelitian                     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                   | Persamaan                                                                          | Perbedaan                                  |
|----|---------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
|    |                                 | Kabupaten Kepulauan Selayar          | mereka saling mengenal satu sama lain, Kerjasama dan bentuk integrasi yang ditemukan adalah integrasi budaya, kekerabatan, ketaatan masyarakat.                                                                                    |                                                                                    |                                            |
| 4. | Alamari Fauzan Muhammad. (2020) | Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial | Imigran dianggap sebagai pedang bermata dua tergantung bagaimana pengelolaannya dan pengendaliannya, imigran yang dapat terintegrasi dengan baik maka akan menyokong perkembangan kearah yang lebih baik demikian juga sebaliknya. | Pembahasan terkait isu integrasi sosial serta adanya fenomena perpindahan penduduk | Lokasi penelitian serta cakupan penelitian |

Penelitian terkait integrasi sosial antara warga pendatang dan warga asli lebih banyak fokus kepada warga pendatang yang termasuk kedalam program transmigrasi yang di fasilitasi oleh pemerintah. Pada penelitian ini memiliki perbedaan sendiri karena penelitian ini membahas terkait warga pendatang yang melakukan mobilitas geografis secara suka rela dan membentuk kelompok sendiri di daerah tersebut.

Selain itu studi kasus yang diambil yaitu di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota menjadikan kajian dalam penelitian ini menjadi penelitian pertama yang membahas warga pendatang dan warga asli di Nagari Sialang.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk tertulis untuk menonjolkan proses yang sedang diteliti. Strauss dan Corbin (2003: 4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya (Afrizal, 2014: 12). Sumber data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui bahasa, perkataan, sumber dan tindakan yang disampaikan oleh informan penelitian.

Dari sudut pandang teoritis, metode ini mengikuti aliran fenomenologi, yaitu mempelajari fenomena-fenomena sosial. Persepsi tidak hanya mengacu pada apa yang dipikirkan peneliti tentang gejala dan fakta, tetapi juga persepsi terhadap objek yang diteliti (Hafni Sahir, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas pendekatan penelitian kualitatif relevan untuk menjawab tujuan penelitian pada skripsi ini. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, menggali secara mendalam serta memberikan analisis secara deskriptif dan gambaran faktual yang tepat, akurat dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara. Hal tersebut dianggap mampu mendeskripsikan terkait integrasi yang terjadi antara warga pendatang dan warga asli Nagari Sialang. Penelitian yang bersifat deskriptif ini mampu menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang yang diteliti, yaitu integrasi sosial warga pendatang dan

warga asli Nagari Sialang serta mengidentifikasi penyebab integrasi sosial antara dua kelompok masyarakat tersebut.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan sumber informasi dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat membantu membentuk konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2007). Menurut Afrizal (2014:139) untuk mendapatkan data data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti.

Dalam sebuah penelitian ada dua kategori informan yaitu (Afrizal, 2014: 139): (a) Informan Pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti.

(b) Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tindakannya, pemikirannya, penafsiran (makna), atau pengetahuannya. Subyek penelitian adalah informan pelaku itu sendiri.

Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, tidak dilakukan secara acak sehingga diperlukan informan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu:

1. Warga pendatang yang berusia lebih dari 30 tahun serta telah menetap di Nagari Sialang.
2. Warga pendatang yang pernah menjabat di pemerintahan Nagari.

3. Warga pendatang dan warga asli Nagari Sialang yang melakukan pernikahan campur.
4. Warga pendatang yang terlibat dalam kepengurusan organisasi tingkat Nagari.
5. Warga Asli yang memiliki pengetahuan terkait warga pendatang dan berinteraksi langsung dengan warga pendatang di Nagari Sialang..

Kriteria diatas menjadi acuan dalam menentukan informan pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam Penelitian ini terdapat 7 orang informan pelaku yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

**Tabel 1.3**  
**Data Informan Pelaku**

| No | Nama    | Umur | Keterangan      | Kriteria Informan                                                                                                                                        |
|----|---------|------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Herman  | 50   | Warga Pendatang | Pernah menjadi Kepala Jorong Nagari Sialang, ikut terlibat dalam organisasi tingkat Nagari, dan melakukan nikah campur dengan warga asli Nagari Sialang. |
| 2  | Rino    | 43   | Warga Pendatang | Warga pendatang yang Menikah dengan Perempuan asli Nagari Sialang.                                                                                       |
| 3  | Sapra   | 52   | Warga Asli      | Warga Asli Nagari Sialang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang warga pendatang (memiliki jabatan sebagai mamak dalam suku mandiling).              |
| 4  | Nibah   | 50   | Warga Pendatang | Warga pendatang yang menikah dengan laki – laki asli Nagari Sialang                                                                                      |
| 5  | Nurman  | 54   | Warga Pendatang | Warga pendatang yang menikah dengan Perempuan asli Nagari Sialang.                                                                                       |
| 6  | Yusperi | 39   | Warga Pendatang | Warga pendatang terlibat dalam organisasi tingkat Nagari.                                                                                                |
| 7  | Riang   | 33   | Warga Asli      | Warga Asli Nagari Sialang yang dianggap memiliki pengetahuan terkait warga pendatang.                                                                    |

Selanjutnya juga diperlukan kriteria untuk informan pengamat, berikut kriteria informan pengamat, yaitu:

1. Tokoh adat Nagari Sialang.
2. Ketua atau anggota Kerapatan adat Nagari (KAN).
3. Perangkat pemerintahan Nagari Sialang.
4. Ketua pemuda yang sedang atau pernah menjabat di Nagari Sialang.
5. Ketua/anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).
6. Ketua/anggota PKK.
7. Ketua/anggota Badan Musyawarah (BAMUS).

Dalam penelitian ini terdapat 7 orang sebagai informan pengamat yang disajikan dalam tabel dibawah ini;

**Tabel 1.4**  
**Data Informan Pengamat**

| No | Nama     | Umur | Asal       | Keterangan                     |
|----|----------|------|------------|--------------------------------|
| 1  | Betria   | 32   | Warga Asli | Kasi Administarsi Pemerintahan |
| 2  | Anjas    | 38   | Warga Asli | Ketua KAN                      |
| 3  | Rised    | 49   | Warga Asli | Anggota Bamus                  |
| 4  | Delta    | 32   | Warga Asli | Ketua PKK                      |
| 5  | Damai    | 28   | Warga Asli | Ketua Karang Taruna            |
| 6  | Vigianto | 34   | Warga Asli | Kepala Jorong                  |
| 7  | Sukarman | 41   | Warga Asli | Ketua LPM                      |

### 1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang diambil dapat berupa kata-kata atau tindakan yang bersifat kualitatif (Fachrina et al., 2021). Menurut Sugiyono (2013), berdasarkan sumbernya data dikategorikan menjadi sumber primer, dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah warga asli yang memiliki pengetahuan terkait warga pendatang dan berinteraksi langsung dengan warga

pendatang di Nagari Sialang, warga pendatang yang berusia lebih dari 30 tahun serta telah menetap di Nagari Sialang, Tokoh adat Nagari Sialang ketua atau anggota Kerapatan adat Nagari (KAN), perangkat pemerintahan Nagari Sialang, yaitu Wali Nagari dan kepala jorong, ketua pemuda yang sedang atau pernah menjabat di Nagari Sialang.

Selanjutnya sumber sekunder diperoleh melalui perantara sumber data dengan yang mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, sumber data sukendernya, yaitu Data Badan Pusat Statistik (Kecamatan, 2023), data jumlah warga pendatang dan warga asli Nagari Sialang serta buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Loflan dan Lofland (dalam Lexy, 2004: 112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti data-data tertulis berupa dokumen yang mendukung data penelitian.

Kedudukan peneliti dalam pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat strategis (Nasution, 2023). Karena manfaatnya secara fisik dan psikologis, peneliti dapat menggunakannya sebagai alat pengumpulan data. (Nasution, 2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa peneliti memiliki jenis alat pengumpulan data yang berbeda-beda. Dengan menggunakan penglihatan, rasa, sentuhan, dan penciuman untuk mendeteksi objek di depannya, peneliti menggunakan pikirannya untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan keenam inderanya.

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang bisa mendapatkan perkataan atau tingkah laku manusia sebanyak mungkin (Afrizal, 2014). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan proses komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, seolah-olah dua orang sedang membicarakan sesuatu (Afrizal, 2014).

Wawancara mendalam memiliki tahapan yang jelas sehingga data yang dikumpulkan dapat tercapai dan tidak bias, berikut tahapan yang harus dilakukan peneliti ketika ingin melakukan wawancara mendalam, yaitu: (1) peneliti mencari informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan bantuan warga masyarakat Nagari Sialang, (2) peneliti memastikan ketersediaan informan serta melakukan kesepakatan terkait pelaksanaan wawancara, (3) penelitian melakukan wawancara kepada informan tersebut. Wawancara mendalam perlu dilakukan beberapa kali untuk memperdalam informasi dan memperjelas serta menegaskan kembali informasi yang diperoleh dari informan pada wawancara sebelumnya.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendengar sudut pandang dan pengetahuan informan agar informasi yang didapatkan semakin rinci terkait hal – hal yang berhubungan dengan integrasi sosial antara warga pendatang dan warga asli Nagari Sialang. Selama melakukan wawancara bersama informan penulis menempuh jarak kurang lebih 15 menit ke lokasi penelitian. Dalam menentukan

informan yang sesuai dengan kriteria penulis banyak diarahkan oleh Kepala Jorong Lubuk Koto Bapak Vigianto..

## 2. Observasi

Cresswell (Creswell & John W., 2017) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Penulis lebih sering melakukan observasi pada saat melihat bagaimana persebaran Alokasi Dana Desa (ADD) tiap Jorong yang berada di Nagari Sialang. Observasi terlibat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan integrasi sosial antara warga asli dan warga pendatang Nagari Sialang,

## 3. Dokumentasi

Dilakukan dengan pengumpulan dokumen yang mampu memperdalam dan memperkuat data yang bisa mendukung hasil penelitian serta untuk meninjau Kembali terkait kebenaran informasi yang telah diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (Afrizal, 2014).

### 1.6.5 Proses Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, pada tanggal 03 Maret 2025 dihubungi terlebih dahulu pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik melalui media *Whatsapp* untuk mengurus surat izin penelitian. Selanjutnya, 04 Maret 2025 mengunjungi kantor Wali Nagari Sialang untuk mengantarkan surat dan menyempatkan untuk bertemu dengan wali Nagari Sialang.

Pada tanggal 05 Maret 2025 dilanjutkan wawancara bersama bapak Nurman. Selanjutnya menemui Betria pada tanggal 07 Maret 2025 di kantor Wali Nagari dan wawancara bersama bapak Rino. Penelitian dilanjutkan kembali pada tanggal 11 Maret 2025 bersama bapak Vigianto, Sapra, Herman dan ibuk Nibah masing – masing wawancara dilakukan di kediaman rumah setiap informan. Selanjutnya melakukan proses transkrip wawancara dan menemui pembimbing skripsi untuk berdiskusi terkait data yang didapatkan.

Pada tanggal 01 Juli 2025 wawancara dilanjutkan bersama Ibuk Yusperi, hari selanjutnya tanggal 02 juli 2025 dilakukan kembali wawancara bersama bapak Rieng melalui media *Whatsapp*. Keesokan harinya pada tanggal 03 Juli 2025 wawancara dilakukan bersama bapak Rised, dan Anjas. Setelah melakukan wawancara tersebut peneliti menulis transkrip wawancara dan melanjutkan wawancara bersama informan kembali pada tanggal 06 Juli bersama bapak Damai. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 17 Juli 2025 bersama Ibuk Delta dan Bapak Sukarman.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis dimaksudkan untuk membantu menentukan fokus penelitian tergantung pada pertanyaan penelitian. Unit analisis penelitiannya adalah individu, kelompok, dan institusi. Pemilihan unit analisis sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mempengaruhi cara peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Peneliti harus memastikan bahwa unit analisis yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab. Unit analisis

penelitian ini adalah kelompok dari warga pendatang, warga asli Nagari Sialang, tokoh masyarakat, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Pemerintahan Nagari.

#### **1.6.7 Analisis Data**

Dalam Penelitian Kualitatif Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176). Artinya melakukan analisis yang menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan, data primer, dan data sekunder. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Haberman dan terdiri dari tiga tahap:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data mengacu pada kenyataan bahwa data yang diperoleh di lapangan sangat besar dan perlu dicatat secara rinci sehingga perlu diringkas, dipilih yang paling penting, fokus pada yang penting, identifikasi tema dan pola. Tentunya hal ini memerlukan reduksi data untuk menganalisis data yang diperoleh. Oleh karena itu, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lebih awal. Proses berpikir dalam reduksi data memerlukan kecerdasan, fleksibilitas, dan wawasan yang maju. Reduksi data akan menghasilkan tema-tema atau klasifikasi hasil penelitian yang sudah diberi penamaan (Afrizal, 2014).

##### **2. Penyajian Data (Display Data)**

Didalam tahapan ini, peneliti menyajikan temuannya dalam bentuk kategori atau kelompok. Menurut Miles dan Huberman, kita harus menggunakan matriks dan grafik untuk merepresentasikan data. Hal ini bertujuan untuk menggabungkan

informasi yang telah diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Hal ini lebih efektif karena lebih mudah dilihat dan diambil kesimpulannya (Afrizal, 2014).

### 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Pada tahap ini diambil kesimpulan dari hasil data yang disajikan atau diinterpretasikan dari hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh di lapangan. Setelah sampai pada kesimpulan, peneliti memeriksa keabsahan interpretasi data dengan cara memeriksa kembali pengkodean dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam melakukan analisis data (Afrizal, 2014).

#### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya subjek penelitian. Lokasi penelitian dapat dipahami sebagai lingkungan atau konteks di mana penelitian berlangsung. Hal ini tidak terbatas pada batas geografis dan mungkin juga mencakup organisasi dan entitas terkait lainnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di kenagarian sialang kecamatan kapur ix kabupaten lima puluh kota dikarenakan terdapat warga masyarakat yang melakukan mobilitas geografis ke Nagari Sialang dan jumlahnya terus meningkat, sehingga dapat diasumsikan bahwa warga pendatang yang berada di Nagari Sialang diterima dengan baik dan terintegrasi dengan baik

#### 1.6.9 Definisi Operasional Konsep

##### 1. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan kestabilan dan hubungan kerja sama dalam sistem sosial, sehingga integrasi juga dapat dilihat sebagai sebuah proses penguatan

dalam sistem sosial dengan menerima adanya aktor baru dan kelompok baru yang akan bergabung kedalam suatu sistem. Integrasi sosial juga dapat diartikan sebagai proses penerimaan suatu kelompok demi terwujudnya persatuan dan kesatuan antar kelompok masyarakat.

## 2. Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Asli

Kelompok masyarakat asli dan pendatang merupakan klasifikasi yang terjadi akibat adanya perbedaan yang sangat mendasar seperti tempat lahir, dan Bahasa, Kelompok masyarakat pendatang yang berada di kenagarian sialang merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Kabupaten Pasaman dengan tujuan mencari pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak, yang sampai saat ini jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun.

## 3. Nilai Dan Norma Adat

Norma adat adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam komunitas tertentu, berdasarkan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai adat adalah prinsip-prinsip dan keyakinan yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal dan berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Konsensus

Konsensus mengacu kepada kesepakatan atau persetujuan bersama dapat berupa kesepakatan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Konsensus tidak dapat di *generalisasi*, artinya tidak dapat dipakai semua tempat.

### 1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, yang akan dimulai dari bulan Januari 2025 hingga Agustus 2025. Berikut jadwal penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.5 Rancangan Jadwal Penelitian**

| No | Nama Kegiatan       | 2025 |     |     |       |     |     |     |     |
|----|---------------------|------|-----|-----|-------|-----|-----|-----|-----|
|    |                     | Jan  | Feb | Mar | April | Mei | Jun | Jul | Agu |
| 1  | Seminar Proposal    |      |     |     |       |     |     |     |     |
| 2  | Penelitian Lapangan |      |     |     |       |     |     |     |     |
| 3  | Analisis Data       |      |     |     |       |     |     |     |     |
| 4  | Bimbingan Skripsi   |      |     |     |       |     |     |     |     |
| 5  | Sidang Skripsi      |      |     |     |       |     |     |     |     |